

Pemberdayaan Kelompok Tani Agung Wilis Melalui Produk Unggulan Mie Nogo Oseng untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi di Desa Jambewangi, Kec. Sempu, Kab. Banyuwangi

Empowerment of the Agung Wilis Farmer's Groups through the Superior Product of Mie Nogo Oseng to Increase Economic Independence in Jambewangi Village, Sempu, Banyuwangi

Aris Singgih Budiarto^{1*}, Iwan Wicaksono², Dian Purbasari³

^{1,2} S1 Pendidikan IPA, Universitas Jember

³ Teknik Pertanian, Universitas Jember

*singgiharis.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Kelompok tani agung wilis merupakan kumpulan para petani yang khusus menanam buah naga dan terletak di Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Sesuai dengan data yang didapatkan tahun 2021, jumlah anggota kelompok tani tersebut sejumlah 50 anggota dengan luas lahan \pm 75 Ha dan mampu menghasilkan 525 ton buah naga. Berdasarkan hasil diskusi, observasi, dan analisis situasi didapatkan data sebagai berikut: (1) anggota kelompok tani ini mempunyai jiwa enterpreneur yang masih rendah; (2) anggota kelompok tani ini menggantungkan penghasilan dari berjualan buah naga; (3) belum ada pemberdayaan sejenis yang memberikan pembekalan kepada petani untuk mengolah buah naga menjadi produk makanan mie; (4) banyak istri petani yang menganggur sehingga membutuhkan pembekalan keterampilan khususnya dalam mengkreasi potensi lokal; (5) Desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari desa yang menjadikan pariwisata sebagai program BUMDes untuk mengenalkan potensi lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok tani agung wilis melalui pemberdayaan dengan produk unggulan mie nogo oseng. Hasil kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari kelompok tani agung wilis untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini. Kelompok tani agung wilis memiliki pemahaman dan keterampilan baru dalam mengolah buah naga menjadi produk unggulan yaitu mie nogo oseng dan dapat meningkatkan nilai jualnya.

Kata kunci — Mie Nogo Oseng, Kemandirian Ekonomi

ABSTRACT

The agung wilis farmer group is a group of farmers who specialize in growing dragon fruit and is located in Jambewangi Village, Sempu, Banyuwangi Regency, East Java. In accordance with the data obtained in 2021, the number of members of the farmer group is 50 members with a land area of \pm 75 Ha and is able to produce 525 tons of dragon fruit. Based on the results of discussion, observation, and situation analysis, the following data were obtained: (1) members of this farmer group have a low entrepreneurial spirit; (2) members of this farmer group depend on their income from selling dragon fruit; (3) there is no similar empowerment that provides supplies to farmers to process dragon fruit into noodle food products; (4) many farmers' wives are unemployed so they need skills, especially in creating local potential; (5) Jambewangi village, Banyuwangi Regency is part of a village that makes tourism a BUMDes program to introduce local potential. This activity aims to increase the economic independence of the agung wilis farmer group through empowerment with superior product, mie nogo oseng. The result of this activity showed the high enthusiasm of the agung wilis farmer group to take part in this training activity. The agung wilis farmer group has new understanding and skills in processing dragon fruit into a superior product, namely mie nogo oseng and can increase its selling value.

Keywords — Mie Nogooseng, Economic Independence



© 2022. Aris Singgih Budiarto, Iwan Wicaksono, Dian Purbasari



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Desa Jambewangi Kecamatan Sempu merupakan satu diantara 189 desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terbagi menjadi enam dusun meliputi: Dusun parastembok, Dusun Sumberjo, Dusun Sidomulyo, Dusun Tlogosari, Dusun Krajan, dan Dusun Panjen. Secara geografis desa ini memiliki luas lahan 1.422 Ha/m² dengan mayoritas lahan 63.73% dimanfaatkan sebagai lahan persawahan sekaligus kegiatan usaha bidang pertanian. Kegiatan perekonomian utama penduduk desa tersebut bermata pencaharian sebagai petani dengan persentasi 40.7% dari total 12.082 jiwa. Satu diantara jenis tanaman yang ditanam oleh petani yaitu buah naga baik berwarna merah dengan daging buah putih atau dikenal dengan nama *Hylocereus Undatus* dan buahnya berwarna merah muda dengan daging buah merah dengan nama latin *Hylocereus Polyrhizus*.



Gambar 1. Petani melakukan pemupukan buah naga di desa Jambewangi

Buah naga yang ada di daerah Desa Jambewangi saat ini ditanam di atas lahan dengan luas 75 Ha. Apabila dalam 1 Ha lahan mampu menghasilkan rata-rata 7 ton, maka dalam 1 (satu) kali panen dapat menghasilkan rata-rata 525 ton buah naga. Jumlah tersebut masih belum diakumulasi dengan buah naga produk daerah lain baik lokal maupun luar Kabupaten Banyuwangi sehingga apabila musim panen bersama (panen raya) maka memungkinkan terjadi limpahan buah naga dalam skala besar tentunya akan menyebabkan harga turun (untuk saat ini harga buah naga berada pada kisaran Rp.3000 – Rp.5000/kg) dan dampak paling utamanya adalah penghasilan petani akan turun. Bahkan berita yang muncul di media sosial beberapa waktu lalu menyatakan bahwa harga buah naga mengalami penurunan (sumber

<https://mediaindonesia.com/nusantara/282029/harga-buah-naga-di-banyuwangi-anjlok>).



Antara
Petani melakukan perawatan buah naga menggunakan bahan organik di Jambewangi, Sempu, Banyuwangi.

Gambar 2. Petani melakukan perawatan buah naga di desa Jambewangi

Padahal disisi lain Desa Jambewangi mempunyai potensi lokal terkait pariwisata yang cukup besar. Bahkan pemerintah desa menjadikan pariwisata sebagai bagian dari Badan Usaha Milik Desa atau lebih dikenal sebagai BUMDes. Beberapa destinasi wisata yang ada di desa tersebut yaitu (1) wisata tubing; (2) Jambewangi *Jungle Lodge* (JLL); (3) kampung KB percontohan di Provinsi Jawa Timur; (4) wisata religi taman perdamaian dunia watu gedhek; (5) wisata tanggul wangi, salan sembrung; dan (6) air terjun seling.

Setelah dilakukan diskusi dan observasi dengan petani (kelompok tani) serta setelah dilakukan analisis situasi didapatkan beberapa temuan yaitu diantaranya: (1) kelompok tani agung wilis memiliki jiwa entrepreneur yang relatif rendah; (2) kelompok tani agung wilis mampu menghasilkan buah naga dengan jumlah produksi yang besar akan tetapi selama ini hanya dijual dalam bentuk buah segar bukan berupa produk olahan sehingga apabila harga jual rendah maka petani mengalami kerugian; (3) para anggota kelompok tani ini menggantungkan penghasilan dari penjudula buah naga; (4) belum ada pelatihan sejenis yang memberikan pembekalan kepada petani untuk mengolah buah naga menjadi produk makanan mie; (5) banyak istri petani yang menganggur sehingga membutuhkan pembekalan keterampilan khususnya dalam mengkreasi potensi lokal; (6) Desa Jambewangi Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari desa yang menjadikan pariwisata sebagai program unggulan untuk mengenalkan potensi lokal. Dengan banyaknya wisatawan yang datang,

maka ada peluang untuk ditawarkan sebagai oleh-oleh khas Desa Jambewangi.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka perlu ada solusi berupa inovasi yang diharapkan dapat mengembangkan anggota kelompok tani agung wilis menjadi lebih mandiri, makmur, dan kreatif. Adapun solusi berupa inovasi tersebut yaitu melalui pemberdayaan kelompok tani agung wilis melalui produk unggulan mie nogo oseng untuk meningkatkan kemandirian ekonomi di Desa jambewangi, Kec. Sempu, Kab. Banyuwangi.

2. Metodologi

Khalayak yang menjadi sasaran pada program pengabdian kemitraan ini yaitu kelompok tani agung wilis Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan selama kegiatan berlangsung yaitu *developmental*. Dipilihnya pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa mitra memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Agar pendekatan tersebut lebih mudah dilaksanakan, maka pada saat kegiatan berlangsung menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, workshop, diskusi serta *brainstorming*.

Tahapan-tahapan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan terkait kondisi di atas, maka akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :



Gambar 3. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. Pembahasan

Pelatihan pengabdian pemberdayaan ini dihadiri oleh \pm 50 peserta yang berasal dari anggota kelompok tani agung wilis. Kegiatan

pelatihan pengabdian pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok tani agung wilis di Desa Jambewangi. Pelatihan merupakan suatu proses yang akan menghasilkan suatu perubahan perilaku sasaran pelatihan, secara nyata perubahan perilaku itu berbentuk peningkatan mutu kemampuan dari sasaran pelatihan (Santoso, 2021). Pemberdayaan merupakan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri (Sari, 2020).



Gambar 4. Tim pelatihan menjelaskan alat, bahan, dan cara pembuatan mie nogo oseng

Dalam kegiatan pelatihan pembuatan mie berbahan dasar buah naga atau mie nogo oseng ini dijelaskan alat dan bahan yang digunakan. Untuk bahan yang digunakan adalah tepung terigu protein tinggi, telur, minyak goreng, garam, tepung tapioka serta bahan dasarnya sendiri yaitu buah naga merah. Sedangkan alat yang digunakan antara lain adalah baskom, blender, saringan, timbangan, ampia, panci pengukus, oven kompor, cetakan mie, loyang dan pisau. Selain dijelaskan alat dan bahannya, tim pelatihan juga menjelaskan cara pembuatan mie nogo oseng disertai dengan praktik secara langsung.



Gambar 5. Kelompok tani agung wilis melakukan praktik pembuatan mie nogo oseng

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai peserta pelatihan (kelompok tani agung wilis) diminta untuk membentuk menjadi 3 kelompok untuk memudahkan dalam praktik membuat mie

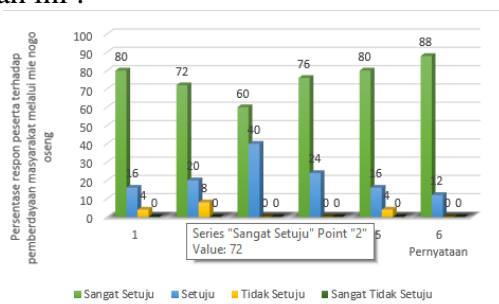
nogo oseng. Setelah terbentuk menjadi 3 kelompok tim pelatihan mulai menjelaskan cara pembuatan mie disertai dengan praktik secara langsung. Dalam kegiatan pelatihan ini tim pelatih menjelaskan cara pembuatan mie nogo oseng mulai dari mencampur bahan sampai dengan proses pengeringan.



Gambar 6. Kelompok tani agung wilis melakukan praktik mencetak mie nogo oseng

Setelah mie nogo oseng kering, maka dilanjutkan dengan penjelasan mengenai proses *packaging* atau pengemasan. Packaging atau pengemasan merupakan sebuah tindakan membungkus, menutup suatu barang menggunakan plastik, kertas ataupun kaca supaya barang yang dikemas bertahan lama (Kaihatu dan Thomas, 2014). Dengan penjelasan mengenai proses pengemasan ini diharapkan kelompok tani agung wilis dapat menjual produk olahannya menjadi harga yang lebih tinggi.

Pada kegiatan pelatihan ini kelompok tani agung wilis merespon sangat aktif terhadap apa yang disampaikan oleh tim pelatihan. Untuk mengetahui respon peserta pelatihan maka dilakukan evaluasi dengan memberikan kuesioner dengan hasil seperti pada tabel di bawah ini :



Gambar 7. Respon peserta terhadap pelatihan pembuatan mie nogo oseng untuk meningkatkan kemandirian kelompok tani agung wilis

Berdasarkan Gambar 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa: (1) pada pernyataan 1 dengan pernyataan materi yang diberikan

menambah pengetahuan saya tentang pengolahan buah naga menjadi produk unggulan mie nogo oseng sebesar 80% peserta menjawab sangat setuju, 16% peserta menjawab setuju, 4% peserta menjawab tidak setuju dan tidak ada peserta yang menjawab sangat tidak setuju; (2) pada pernyataan 2 dengan pernyataan materi tentang pengolahan buah naga menjadi produk unggulan mie nogo oseng disajikan secara interaktif sebesar 72% peserta menjawab sangat setuju, 20% peserta menjawab setuju, 8% peserta menjawab tidak setuju dan tidak ada peserta yang menjawab sangat tidak setuju; (3) pada pernyataan 3 dengan pernyataan alat dan bahan pelatihan yang disediakan dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara pengolahan buah naga menjadi produk unggulan mie nogo oseng sebesar 60% peserta menjawab sangat setuju, 40% peserta menjawab setuju, tidak ada peserta yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju; (4) pada pernyataan 4 dengan pernyataan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan ini dapat meningkatkan keterampilan saya sebesar 76% peserta menjawab sangat setuju, 24% peserta menjawab setuju, tidak ada peserta yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju; (5) pada pernyataan 5 dengan pernyataan setelah kegiatan ini saya akan berusaha menerapkan konsep pengolahan buah naga menjadi produk unggulan mie nogo oseng sebesar 80% peserta menjawab sangat setuju, 6% peserta menjawab setuju, 4% peserta menjawab tidak setuju dan tidak ada peserta yang menjawab sangat tidak setuju; (6) pada pernyataan 6 dengan pernyataan kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan ini dapat membantu saya untuk dapat lebih mandiri sebesar 88% peserta menjawab sangat setuju, 12% peserta menjawab setuju, tidak ada peserta yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.



Gambar 7. Hasil pelatihan mie nogo oseng yang telah dimasak menjadi mie ayam

Dengan keseluruhan proses pelatihan di atas, maka diharapkan dapat memberikan solusi untuk dapat meningkatkan jiwa entrepreneur kelompok tani agung wilis sehingga mempunyai keterampilan dalam mengolah bahan dasar buah naga menjadi produk unggulan yaitu mie nogo oseng yang dapat dipasarkan sehingga akan meningkatkan nilai jual buah naga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa seluruh anggota kelompok tani agung wilis di Desa Jambewangi memberikan respon yang positif terhadap pelatihan pemberdayaan pembuatan mie berbahan dasar buah naga yang diberi nama mie nogo oseng. Dengan adanya pelatihan ini kelompok tani agung wilis mendapatkan ilmu dan keterampilan tambahan untuk mengolah hasil pertanian mereka menjadi produk olahan yang digemari masyarakat dan juga sehat. Selain itu diharapkan kelompok tani agung wilis memiliki kemandirian ekonomi yang lebih setelah diadakan kegiatan pelatihan pemberdayaan ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Jember yang telah mendukung sepenuhnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kelompok tani agung wilis yang ada di Desa Jambewangi yang telah berkenan untuk melakukan kerjasama dengan kami. Serta ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim pengabdian yang telah turut serta dalam mensukseskan pelaksanaan pengabdian ini.

6. Daftar Pustaka

- [1]Kaihatu, M dan Thomas, S. 2014. *Manajemen Pengemasan*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- [2]Lestari, A.C. 2018. Pengaruh Konsentrasi Penstabil dan Gula Stevia terhadap Karakteristik Minuman Fungsional Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus Polyrhizus*). *Skripsi*. Bandung: Fakultas Teknik Universitas Pasundan.

- [3]Santoso, Imam. 2021. *Pendidikan Pelatihan (Diklat), Iklim Organisasi, dan Motivasi Berprestasi*. Semarang: Penerbit NEM.
- [4]Sari, Siska Devi Ratna. 2020. *Fungsi Aset Komunitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Jakarta: TareBooks.
- [5]Susetyarsi. 2012. Kemasan Produk Ditinjau dari Bahan Kemasan, Bentuk dan Pelabelan pada Kemasan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian pada Produk Minuman Mizone di Kota Semarang. *Jurnal STIE Semarang*. 4(3): 19-23.
- [6]Wahyuni, R. 2012. Pemanfaatan Buah Naga Super Merah (*Hylocereus Costaricensis*) dalam Pembuatan Jenang dengan Perlakuan Penambahan Daging Buah yang Berbeda. *Jurnal Teknologi Pangan*. 4(1): 71-92.

